



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 3, No. 2, December 2024, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.413)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.413>

Membangun Etika Pengelolaan Melalui Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Islam

Hosen

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

hosenfebrian@gmail.com

Nasrullah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

Anasgembira88@gmail.com

Abstract

Keywords:
Paradigm,
Development,
Management,
Islamic
Education

This article explores the paradigm of management development in Islamic education, including its scope, application, core principles, and the importance of ethical foundations in sustainable educational leadership. The study delves into key aspects such as the conceptual framework of Islamic education management, the necessity of collaborative efforts, and the relevance of applying Islamic values in organizational governance. Within the spectrum of Islamic educational thought, management holds a central role as it is closely linked to the control and direction of social institutions. Foundational values such as equality, justice, and the fulfillment of rights and responsibilities serve as the ethical backbone of management practices. To construct a system that balances freedom and accountability, an in-depth understanding of the Islamic principle of equality is essential. In practice, these values must be dynamically interpreted and applied in response to environmental changes and societal developments. The study emphasizes a management model aimed at public welfare and grounded in strong ethical commitment. It also serves as a moral and spiritual reminder for Muslim leaders and managers to perform their duties in alignment with Islamic ethics. When applied in daily managerial practices, these principles enable individuals and institutions to achieve balanced success, contribute meaningfully to society, and remain faithful to the ethical calls of Islam. This study adopts a qualitative approach, with data gathered from various secondary sources such as articles, books, internet references, and other

relevant literature. The data were then analyzed thematically to produce insights aligned with the research objectives.

Abstrak

Kata Kunci:
Paradigma,
Pengembangan,
Manajemen,
Pendidikan Islam

Artikel ini mengkaji paradigma pengembangan manajemen dalam pendidikan Islam, meliputi cakupan, penerapan, prinsip-prinsip dasar, serta pentingnya landasan etis dalam kepemimpinan pendidikan yang berkelanjutan. Kajian ini membahas kerangka konseptual manajemen pendidikan Islam, perlunya kolaborasi dalam pengelolaan, dan relevansi penerapan nilai-nilai Islam dalam tata kelola lembaga pendidikan. Dalam wacana pemikiran pendidikan Islam, manajemen memegang peran sentral karena berkaitan langsung dengan pengendalian lembaga-lembaga sosial. Nilai-nilai kesetaraan, keadilan, serta pemenuhan hak dan tanggung jawab merupakan fondasi etika dari praktik manajerial. Untuk membangun sistem yang seimbang antara kebebasan dan akuntabilitas, pemahaman mendalam tentang prinsip kesetaraan dalam Islam sangatlah penting. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut perlu diterapkan secara dinamis sesuai dengan perubahan lingkungan dan perkembangan masyarakat. Studi ini menekankan model manajemen yang berorientasi pada kemaslahatan umum dan dibangun di atas komitmen etis yang kuat. Selain itu, penelitian ini menjadi pengingat moral dan spiritual bagi para pemimpin dan manajer Muslim agar menjalankan tugasnya sesuai dengan etika Islam. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam praktik manajemen sehari-hari, individu dan lembaga dapat mencapai keberhasilan yang seimbang, memberikan kontribusi bermakna bagi masyarakat, dan tetap setia pada panggilan etis ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai sumber sekunder seperti artikel, buku, internet, dan literatur relevan lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Received: 02-05-2025, Revised: 02-06-2025, Accepted: 30-06-2025

© Hosen; Nasrullah



Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi pusat perhatian umat manusia karena perannya yang sangat strategis dalam membentuk peradaban dan membangun karakter manusia seutuhnya. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan spiritualitas manusia yang paripurna. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sebuah sistem yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan (Bashori, 2017).

Namun dalam implementasinya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal manajemen dan mutu kelembagaan. Otonomi pendidikan yang seharusnya memberi ruang bagi pengembangan inovasi sering kali tidak diiringi dengan kesiapan manajerial dan visi yang kuat dalam pengelolaan pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun madrasah (Hasbullah, 2006). Hal ini diperparah oleh lemahnya sistem manajemen mutu di banyak lembaga pendidikan Islam, yang menyebabkan proses pendidikan berjalan tanpa arah yang jelas dan capaian yang optimal (Umedi, 2018).

Dalam konteks ini, paradigma manajemen pendidikan Islam perlu ditinjau ulang. Sebagian besar lembaga pendidikan masih menjalankan pola pengelolaan yang bersifat administratif dan birokratis, belum menyentuh pada substansi nilai dan etika Islam sebagai landasan utama pengambilan kebijakan. Padahal, pendidikan Islam harus dikelola tidak hanya secara rasional dan sistematis, tetapi juga secara spiritual dan transendental (Fetrimen, 2018).

Peneliti merasa resah terhadap minimnya pendekatan manajerial yang berbasis pada nilai-nilai etis Islam. Kebanyakan pengelolaan pendidikan hanya fokus pada output administratif, bukan pada penguatan basis nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya paradigma baru yang menempatkan manajemen pendidikan Islam tidak hanya sebagai alat pengatur lembaga, tetapi juga sebagai wadah pembentukan peradaban melalui sistem pengelolaan yang berakar pada nilai-nilai Islam (Muwahid & Soim, 2013).



Kajian-kajian terdahulu banyak menyoroti aspek legalitas, struktur kelembagaan, serta fungsi manajerial secara umum. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengangkat pentingnya pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan menekankan dasar etika dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen lembaga pendidikan (Bashori, 2017; Umedi, 2018). Hal ini menimbulkan gap kajian yang signifikan, khususnya dalam merumuskan model manajemen yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga mencerminkan karakteristik pendidikan Islam yang khas.

Novelty dari kajian ini adalah menawarkan paradigma manajemen pendidikan Islam yang berbasis nilai (*value-based management*), di mana prinsip-prinsip dasar manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian dibingkai dalam konteks moralitas Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tantangan manajemen modern, tetapi juga sejalan dengan visi-misi program studi Manajemen Pendidikan Islam di berbagai perguruan tinggi Islam yang menekankan pentingnya nilai, keilmuan, dan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan (Anonim, 2020; Redaksi, 2020; Anonim, 2022).

Dengan demikian, paradigma pengembangan manajemen pendidikan Islam yang beretika tidak hanya menjadi kebutuhan teoritis, melainkan juga urgensi praktis dalam menjawab tantangan lembaga pendidikan di era modern. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai luhur Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam paradigma pengembangan manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan dasar etis pengelolaan lembaga pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna di balik praktik manajemen yang terjadi di lapangan, serta menyoroti nilai-nilai yang mendasari setiap kebijakan dan tindakan manajerial



dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara reflektif sesuai dengan karakteristik fenomena sosial dan nilai-nilai keislaman yang menyertainya (Creswell, 2015; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, berupa literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen visi-misi lembaga pendidikan, dan situs resmi program studi manajemen pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), di mana data yang relevan dikumpulkan, dikaji, dan dianalisis secara sistematis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema pokok, hubungan antar konsep, serta relevansi antara teori manajemen pendidikan Islam dengan praktik dan tantangan aktual yang dihadapi lembaga pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi teoritik agar hasil analisis lebih kredibel dan kontekstual (Yin, 2018; Moleong, 2019).

Pembahasan dan Diskusi

Ruang Lingkup dan Praktik Manajemen Pendidikan Dalam Islam

Ruang lingkup manajemen pendidikan Islam mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai aspek pendidikan Islam seperti kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, serta evaluasi hasil belajar. Praktiknya mencakup manajemen kelembagaan dan program-program pendidikan Islam dengan berfokus pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh prosesnya (Muhaimin et al., 2010).

Secara terminologis, manajemen pendidikan adalah pengelolaan institusi pendidikan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip organisasi dan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen bertujuan agar seluruh elemen lembaga pendidikan berjalan secara efektif dan efisien (Romlah, 2016).



Ilmu manajemen memiliki cakupan luas dan bersifat multidisipliner. Cakupan ini meliputi lingkungan eksternal – seperti aspek teknologi, ekonomi, hukum-politik, dan sosial budaya – dan lingkungan internal – seperti sumber daya manusia, infrastruktur, budaya organisasi, dan sistem nilai (Daft, 2012). Dalam pendidikan, pembagian ruang lingkup manajemen dapat dikategorikan berdasarkan area kerja, objek kerja, dan fungsi aktivitas (Ahmad, 2018).

Muhaimin membagi pendidikan Islam menjadi empat kategori besar: pondok pesantren/madrasah diniyah, lembaga pendidikan formal (RA, MI, MTS, MA), pelajaran agama di sekolah umum, dan pendidikan Islam nonformal seperti majelis taklim (Muhaimin et al., 2010). Manajemen dalam konteks ini tidak hanya bersifat administratif, namun juga menyangkut nilai-nilai Islam dalam keseluruhan prosesnya.

Dalam pandangan Ramayulis, pendidikan Islam melibatkan seluruh komponen pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai religius – baik itu kurikulum, tenaga pendidik, metode, maupun evaluasi (Ramayulis, 2004). Hal ini sejalan dengan Sulistyorini yang menekankan pentingnya manajemen pendidikan sebagai upaya kolektif dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sulistyorini, 2015).

Muhaimin menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran-pemikiran ulama Islam (Muhaimin et al., 2010). Dalam praktiknya, ini mencakup perencanaan strategis lembaga, pengorganisasian staf, pelaksanaan program, dan pengawasan sebagai bagian dari siklus manajemen mutu (Mujamil Qomar, t.t.).

Nilai-nilai dasar dalam manajemen pendidikan Islam meliputi iman, akhlak, keadilan, musyawarah, serta ikhlas dan kepatuhan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen (Ahmad, 2018). Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi setiap pemimpin atau manajer dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan berintegritas.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam memerlukan niat yang tulus serta orientasi kerja yang berlandaskan pada nilai-nilai pengabdian kepada



Allah. Niat sebagai prinsip utama ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa setiap amal tergantung pada niatnya, sedangkan praktik kerja dalam Islam adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (Qomar, t.t.).

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak hanya menyangkut mekanisme teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan filosofis yang mendalam. Hal ini menjadikan manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin yang mengintegrasikan wahyu, budaya umat Islam, dan prinsip-prinsip manajerial modern (Terry, 2009).

Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam

Paradigma keilmuan Manajemen Pendidikan Islam menekankan pada pemanfaatan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dasar dalam merumuskan konsep, prinsip, teori, dan praktik manajemen pendidikan. Karena pada hakikatnya bahwa manajemen pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efisien dan efektif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Paradigma adalah cara memandang sesuatu yang kemudian membentuk cara berpikir orang tersebut tentangnya. Dalam penelitian, teori paradigma dapat membantu ilmuwan bekerja dalam kerangka teori yang luas. (Abdi, 2021) Sebaliknya, sains, sebagaimana didefinisikan oleh KBBI, adalah susunan pengetahuan yang sistematis dalam suatu bidang dengan menggunakan metode tertentu yang dapat diterapkan untuk menyelidiki fenomena tertentu di bidang tersebut.

Banyak akademisi yang menyatakan bahwa munculnya ilmu pendidikan Islam, termasuk manajemen pendidikan Islam, yang menjadi fokus atau mata kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam, merupakan perwujudan dari sikap integrasi antara ilmu agama dan non agama yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam. Meskipun istilah "Islam" digunakan untuk merujuk pada bidang ilmu agama, yaitu cabang ilmu yang mempelajari pendidik Islam. (Mohza, 2023)



Awalnya, paradigma dikembangkan dalam komunitas ilmiah, khususnya dalam kaitannya dengan filsafat sains. Thomas S. Kuhn dianggap sebagai pencetus istilah "paradigma" dalam sains melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (Kuhn, 1970). Menurut Kuhn, paradigma dibentuk oleh asumsi fundamental dan teoritis umum yang menjadi sumber nilai, sehingga paradigma berfungsi sebagai acuan dalam penentuan hukum, metode, serta aplikasi dalam sains. Dengan demikian, paradigma secara signifikan memengaruhi sifat, ciri, dan karakter ilmu pengetahuan (Musa, 2021).

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan), yang kemudian berubah menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. Dari *managere* terbentuk kata dalam bahasa Inggris *to manage*, dengan bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukannya. Kata *to manage* memiliki padanan seperti *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), dan *to guide* (memimpin). Oleh karena itu, manajemen dapat dimaknai sebagai kegiatan mengurus, mengendalikan, memimpin, atau membimbing (Romlah, 2017).

Secara etimologis, kata "paradigma" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti model, contoh, atau pola dasar. Dalam perkembangannya, paradigma memiliki makna sebagai (1) perspektif, (2) model atau ideal dalam sains, dan (3) landasan untuk memilih isu serta tren dalam kajian ilmiah (Kuhn, 1970). Paradigma berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam memahami dan menjelaskan fenomena, termasuk dalam proses penemuan ilmiah. Dalam kerangka ini, paradigma digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah ilmiah, serta menyediakan pola penyelesaian (Qomar, 2005).

Dalam konteks ilmu sosial-keagamaan, konsep paradigma yang dicetuskan Kuhn relevan diterapkan, misalnya dalam studi manajemen. Hal ini karena manajemen sebagai bagian dari ilmu sosial membahas hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Al-Qur'an dan Hadis telah sejak berabad-abad lalu menunjukkan prinsip-prinsip manajerial yang bersifat substantif-normatif,



sebagaimana tergambar dalam interaksi Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat dan masyarakat sekitarnya (Ramayulis, 2013).

Maka dengan demikian, bahwa nilai-nilai wahyu untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial adalah merupakan sebuah keniscayaan, dimana Islam sangat manjunjung tinggi nilai-nilai tersebut yang terbingkai sifat Rasul (Sidq, Amanah, Tabling dan Fatanah) jujur, bertanggung jawab, terbuka menyampaikan apa adanya (tranparan) dan cerdas (inovatif dan kreatif), sehingga lebih jelasnya bahwa Paradigma keilmuan pendidikan Islam memiliki paradigma tersendiri, yaitu, paradigma tauhid, dan integralistik, dan transformatif, dan pengembangan

Perlunya Kerja Sama Dalam Membangun Manajemen Pendidikan Islam

Kerja sama sangat penting dalam membangun manajemen pendidikan Islam yang efektif. Hal ini karena manajemen pendidikan Islam melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, siswa, dan komunitas, yang perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Kerjasama dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jangkauan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Hadari Nawawi, kerja sama dalam administrasi diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja dan bukan pemisahan pekerjaan, melainkan sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya difokuskan untuk mencapai tujuan.¹ Kata kerjasama juga memiliki makna yang sama dengan kata kemitraan dan kolaborasi, kerja sama mengacu pada jenis interaksi sosial asosiatif di mana dua orang atau lebih bekerja sama dengan tujuan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Para cendekiawan memiliki tradisi berbagi pengetahuan dan saling mendukung dalam membangun kebajikan, termasuk pendidikan

Dengan demikian usaha di atas menjadi semacam tanggung jawab bersama di kalangan para penyelenggara pendidikan. Sehingga, tanggung jawab

¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. gunung Agnug, 1997), 7



peningkatan mutu, misalnya, bukan sekedar agenda seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam, tetapi menjadi agenda bersama semua komponen organisasi penyelenggara pendidikan Islam, bahkan juga segenap masyarakat. Lebih dari itu, yang lebih penting lagi adalah pemahaman dan rasa tanggung jawab bersama semua penyelenggara pendidikan tentang hal berbagai komponen tersebut. Hal ini akan menjadi penting dalam rangka pelaksanaan program secara terarah, tepat dan cepat sesuai dengan tujuan.

Keterampilan kerja sama sangat penting dalam dunia pendidikan dan harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena komunitas belajar umumnya menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang belajar sendiri, sehingga kerja sama dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran (Johnson & Johnson, 2009). Kerja sama juga harus diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas karena melalui kolaborasi siswa dapat memperoleh pengalaman hidup, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun kepercayaan diri – sebagaimana pepatah mengatakan, "dua kepala lebih baik daripada satu" (Slavin, 2011).

Dalam praktiknya, setiap pihak dalam kerja sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, masing-masing pihak berusaha memanfaatkan kelebihan mitranya untuk menutupi kekurangannya. Hasil dari kerja sama diharapkan lebih baik daripada jika dilakukan secara individual. Jika tidak demikian, kerja sama dianggap gagal (Soekanto, 2012). Sejumlah sosiolog berpendapat bahwa bentuk utama interaksi sosial adalah kerja sama. Setiap kelompok manusia pasti memiliki pola kerja sama tertentu yang berkembang seiring dengan orientasi dan kebutuhan individu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan tugas, fungsi, dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan secara kolektif, lembaga pendidikan harus memiliki strategi peningkatan mutu pendidikan dan melibatkan para pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Tilaar, 2012). Hubungan simbiosis mutualisme



antara lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan sangat penting untuk menentukan langkah strategis dalam rangka pencapaian tujuan bersama (Mulyasa, 2015).

Dalam perspektif Islam, kerja sama dan kemitraan merupakan salah satu karakteristik utama pendidikan. Jawwad (2003) menyatakan bahwa kolaborasi harus mampu menyediakan fasilitas nyata agar setiap pihak yang terlibat memperoleh manfaat besar dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan mereka. Untuk itu, Nata (2003) menyebutkan beberapa manfaat kerja sama dalam lembaga pendidikan Islam: menjangkau lebih banyak peserta didik, efisiensi waktu dan biaya, meningkatkan citra lembaga, dan memperluas jaringan pendidikan.

Lebih lanjut, regulasi nasional juga menekankan pentingnya kerja sama, sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, yang mendorong kemitraan antar lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, swasta, dan dunia usaha, dalam aspek input, proses, output, hingga pemanfaatan lulusan (Kemendiknas, 2007).

Kerja sama pendidikan Islam juga menyentuh bidang pengelolaan, penciptaan iklim kondusif, akses pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia (Nata, 2003). Untuk itu, keberhasilan kerja sama harus diikuti dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi lembaga. Nata menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, pembentukan karakter Islami, dan penguatan keunggulan lembaga, termasuk dalam manajemen, kurikulum, kualitas tenaga pendidik, pengendalian mutu lulusan, serta penyediaan sarana prasarana.

Agar dikenal luas dan dipercaya masyarakat, lembaga pendidikan Islam harus aktif mempromosikan diri. Mengingat jumlah umat Islam di Indonesia yang besar, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menduduki peringkat teratas dalam sistem pendidikan nasional (Nata, 2003).



Kesimpulan

Dari beberapa hasil penelitian diatas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Paradigma pengembangan manajemen pendidikan islam dalam menciptakan dasar etis pengelolaan sebagai berikut:

Ruang lingkup dan praktik manajemen pendidikan dalam islam merupakan sebuah proses Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk kurikulum, fakultas, fasilitas dan infrastruktur, serta penilaian hasil pembelajaran, merupakan bidang manajemen pendidikan Islam. Praktiknya meliputi program pendidikan Islam dan manajemen kelembagaan, dengan fokus pada aspek spiritual Islam dalam semua kegiatan yang terkait dengan pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar pengembangan manajemen pendidikan islam merupakan suatu proses yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Olenya itu, manajemen pendidikan Islam melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin.

Paradigma keilmuan manajemen pendidikan dalam islam harus menekankan pada pemanfaatan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dasar dalam merumuskan konsep, prinsip, teori, dan praktik manajemen pendidikan. Karena pada hakikatnya bahwa manajemen pendidikan islam bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya efisien dan efektif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab, dan kebersamaan

Perlunya kerja sama dalam membangun manajemen pendidikan islam hal ini karena manajemen pendidikan Islam melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, siswa, dan komunitas, yang perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Kerjasama dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas jangkauan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif



References

- Abdi, *Paradigma adalah Cara Pandang Terhadap Sesuatu, Pahami Makna Serta Contohnya*, (2021, April 07) diakses melalui: <https://www.liputan6.com/hot/read/4601251/> pada tgl 01 April 2023.
- Abu Choir, "Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan" *Jurnal MPI* Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2016
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Ahmad, F. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2018
- Anonim, "Visi Misi Dan Tujuan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang," UIN Walisongo Semarang, Accessed April 9, 2022, https://Mpi.Walisongo.Ac.Id/?Page_Id=1208
- Anonim, "Visi-Misi-Tujuan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)," Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, <http://Mpi.Uin-Suka.Ac.Id/>.
- Bashori, *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017
- Daft, R. L. *Management*, Cengage Learning, 2012
- Fetrimen, *Paradigma Manajemen Pendidikan Pada Badan Diklat Dalam Penerapan Good Government*, *Jurnal AKP*, Volume 8, Nomor 2 (Agustus 2018)
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet. 10. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. gunung Agnug, 1997
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1999
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006
- Ilham, *Sinergisitas Pendidikan Islam: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 No. 2 Oktober 2019



- Ilham, *Sinergisitas Pendidikan Islam: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 3 No. 2 Oktober 2019
- Jangcik Mohza dkk, *Eksistensi dan Paradigma Keilmuwan Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023
- Muchtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta ; Kencana, 2010
- Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000
- Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, t.t: Erlangga, t.th
- Muwahid And Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Edited By Agus Purwawidodo. Teras. 1st Ed. Vol. 1. Yogyakarta: Sukses Offset, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2004
- Redaksi, "Visi Misi Prodi S1 MPI FTK UIN SGD Bandung," UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Accessed April 14, 2020, <https://Uinsgd.Ac.Id/Visi-Misi-Prodi-S1-Mpi-Ftk-Uin-Sgd-Bandung/>.
- Romlah, R. *Manajemen Pendidikan Islam*, Harakindo Publishing, 2016
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sulistiyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008
- Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Umedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah.....2*
- Usa Asy'ari, *Implementasi Paradigma IntegrasiInterkoneksi*, Yogyakarta: LP. UIN Yogyakarta, 2012



Usman DP, *Paradigma Majamendalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Volume13, Nomor 2, Juli-Desember 2022

Yulanda Elis Meyana, *“Kerja Sama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Dengan Lembaga Lain Bidang Kejuruan,” Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017)